

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tinjauan yang dilakukan peneliti terhadap pemberitaan dua media yaitu Detik.com dan Kompas.com, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa kedua media memiliki kecenderungan yang berbeda dalam melakukan *framing* peristiwa polemik adu mulut antara Bupati Lumajang, Thoriqul Haq dengan Bupati Boltim, Sehan Salim Landjar. Detik.com dalam melakukan penyusunan hingga penerbitan cenderung berfokus pada kecepatan penyampaian informasi, sehingga dapat ditemukan dalam beberapa berita tidak menampilkan *cover both side*, namun aspek ini telah dipenuhi oleh Detik.com dengan menampilkan seluruh rangkuman peristiwa dan narasumber terkait pada pemberitaan terakhir pada Jumat, 8 Mei 2020. Dilihat juga melalui kutipan, Detik.com mencoba mencari sumber informasi di luar keterangan dari Bupati Lumajang dan Bupati Boltim. Hal ini sangat menonjol terlihat dari pembuatan beberapa berita maupun kutipan yang menggunakan pendapat dari masing-masing partai, dalam hal ini Bupati Lumajang dibela PKB, sedangkan Bupati Boltim dibela PAN. Detik.com mencoba menampilkan keunggulan sistem yang dimiliki oleh media *online* yaitu berkaitan dengan kecepatan penyampaian informasi yang menjadi keunggulan jurnalistik media *online*.

Pemberitaan media Kompas.com yang hanya menampilkan dua berita terkait polemik adu mulut Bupati Lumajang dengan Bupati Boltim selama periode 7-8 Mei 2020, cenderung mengarah pada independensi media dan akurasi data. Hal ini terlihat dari cara Kompas.com dalam menerbitkan berita yang secara langsung setelah semua informasi lengkap. Kelemahan dalam pemberitaan Kompas.com terletak pada penempatan sudut pandang narasumber. Dari dua berita Kompas.com secara keseluruhan sudut pandang hanya menggunakan peran Bupati Lumajang, Thoriqul Haq. Hal itu juga diperkuat dengan konfirmasi secara langsung dari Kompas.com melalui telepon kepada Bupati Lumajang, Thoriqul

Haq, sehingga berita yang diterbitkan Kompas.com beresiko menyudutkan Bupati Boltim, Sehan Salim Landjar. Konstruksi realitas yang coba dimunculkan oleh Kompas.com adalah pengungkapan awal mula terjadinya perdebatan hingga pengutipan narasumber yang digunakan untuk memperkuat *framing* sekaligus data yang akhirnya dapat tertanam di dalam pikiran pembaca. Inti pesan yang ingin ditanamkan Kompas.com yaitu menekankan pada pernyataan Bupati Lumajang, Thoriqul Haq yang tidak setuju dengan ucapan “menteri bodoh” oleh Sehan Salim Landjar selaku Bupati Boltim.

5.2. Saran

Berkembangnya cara media dalam mendapatkan berita memang membawa dampak positif baik bagi media maupun khalayak, akan tetapi tidak dapat dipungkiri efek negatif selalu ada pada setiap perkembangan teknologi. Media sebagai sarana informasi bagi masyarakat ditambah teknologi yang seakan sudah menguasai manusia, tentu akan sangat berdampak pada pola pikir masyarakat. Media memang rentan mempengaruhi sudut pandang masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat sebagai pembaca, peneliti berharap masyarakat untuk lebih teliti dalam melihat suatu pemberitaan dan tidak secara “mentah” menerima informasi, karena media memiliki faktor baik dari luar maupun dari dalam yang dapat membuat media memiliki sifat tidak netral.

Bagi media Detik.com dan Kompas.com, peneliti berharap agar kedua media dapat tetap mempertahankan cara penyajian fakta-fakta dari suatu peristiwa secara lengkap dan konkrit, namun harus tetap memperhatikan kelengkapan unsur berita. Dalam melakukan pembingkaiian juga media harus melakukan konfirmasi jika memang peristiwa tersebut menyangkut dua orang atau lebih, sehingga berita yang terbit memiliki kecenderungan tinggi untuk berimbang dan tidak berat sebelah.

Penelitian ini menggunakan dua sudut pandang media yang melakukan penerbitan berita dengan jumlah berbeda. Perbedaan jumlah tersebut tentu dapat menjadi keterbatasan bagi peneliti untuk mewujudkan tulisan yang sempurna. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan bagi untuk penelitian selanjutnya untuk lebih dalam lagi mengkaji tentang analisis *framing* demi menghasilkan penelitian

yang lebih baik, karena ilmu maupun topik pemberitaan akan selalu berkembang dan tentu menuntut media untuk melakukan konstruksi realitas dengan cara dan ideologi masing-masing.

